



Hubungan antara *Support System* dengan *DAS (Depression, Anxiety, Stress)* pada Perempuan yang Menikah di Usia Dini di Kecamatan Sirimau, Kota Ambon

Nathalia Iblora Warella ¹, Desi ¹, John Lahade ²

¹ Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, Universitas Kristen Satya Wacana, Salatiga, Jawa Tengah

² Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Komunikasi, Universitas Kristen Satya Wacana, Salatiga, Jawa Tengah

INFORMASI

Korespondensi:
nathaliaiblor@gmail.com



ABSTRACT

Objective: Destination of the study was to describe the relationship between support systems and depression, anxiety, stress in women who marry at an early age.

Methods: Method used is quantitative research. Method used stratified random sampling technique in women who married at an early age in Sirimau sub-district, Ambon city and obtained 33 respondents. Data analysis used STATA 13 and Pearson Product Moment correlation test with a significance level of 0.05.

Results: Result show that there is a strong negative relationship in the support system for each variable of Depression, Anxiety and Stress.

Conclusion: Conclusion the support system has a strong negative relationship with depression, anxiety and stress in women who marry at an early age in Sirimau district, Ambon city. That is, the better the support system that is built / provided, the lower the watershed level will be.

Keywords:

Anxiety, Depression, and Stress, Marriage at an Early Age, Support System

PENDAHULUAN

Fenomena pernikahan di usia dini di Indonesia yang dinilai masih tinggi, dapat dilihat dari data *United Nations Development Economic and Social Affairs* (UNDESA) tahun 2016 menunjukkan Indonesia merupakan negara ke-37 dengan jumlah pernikahan dini terbanyak di dunia yaitu sebesar 34%. Sedangkan untuk level Asia Tenggara, Indonesia berada di urutan kedua setelah Kamboja yaitu sekitar 23% atau 1 dari 4 perempuan sudah menikah sebelum memasuki usia 18 tahun (BKKBN, 2012). Menurut data hasil penelitian *United Nations Children's Fund (UNICEF)* tahun 2012 sekitar 150 juta remaja di dunia menikah di bawah usia 16 tahun, praktek pernikahan usia dini paling banyak terjadi di Asia Tenggara dan Afrika. Di Asia Tenggara didapatkan data bahwa sekitar 10 juta remaja di bawah 16 tahun telah menikah, sedangkan di Afrika diperkirakan 42% dari populasi anak menikah sebelum mereka berusia 16 tahun. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) jumlah remaja usia 10-19 tahun di Indonesia tahun 2012 sebesar 41 juta penduduk dan pada tahun 2013 mencapai 62 juta jiwa. Data Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) tahun 2012 pernikahan di bawah usia 16 tahun di Indonesia mencapai 25%, bahkan pernikahan usia 12-14 tahun mencapai 20% - 35% dari seluruh jumlah pernikahan yang ada. Pernikahan dini di bawah usia 16 tahun angkanya jauh lebih besar di pedesaan yaitu sebesar 47,79 dan di daerah perkotaan sebesar 21,75% (Kumaidi & Amperaningsih Yulianti, 2015).

Menurut data Badan Pusat Statistik (2012) prevalensi pernikahan di usia dini di Indonesia dengan lebih dari seperenam anak perempuan menikah sebelum mencapai usia dewasa (18 tahun) atau sekitar 340.000 anak perempuan setiap tahunnya. Berdasarkan data SDKI, 17% perempuan usia 20-24 tahun yang pernah menikah sebelum usia 18 tahun. Data Susenas 2008-2012, provinsi yang memiliki rata-rata tertinggi untuk persentase pernikahan di usia anak di bawah 15 tahun adalah provinsi Sulawesi Barat, Papua, Sulawesi Tengah, Sulawesi Selatan dan Papua Barat dengan 50.000 per tahun. Prevalensi juga tinggi dengan persentase di antara 3,8% dan 5,5%. Pada peringkat provinsi menurut prevalensi tertinggi dan terendah serta rata-rata prevalensi pernikahan usia anak (perempuan 20-24 tahun yang pernah menikah sebelum umur 18 tahun) 2008-2012, Maluku masuk dalam peringkat 22 dengan rata-rata 22,2%. Sedangkan pada daftar peringkat Provinsi menurut prevalensi pernikahan remaja perempuan (15-19 tahun) 2012, Maluku peringkat ke 27 dengan prevalensi 7,0 dengan jumlah remaja perempuan pernah menikah 4.799 (Badan Pusat Statistik, 2016). Tetapi pada data Badan Statistik Tahun 2017, menunjukkan persentase perempuan berumur 20-24 tahun yang pernah pertama kali menikah di bawah umur 18 tahun menurut provinsi Maluku berada pada peringkat ke 16 sebesar 30,96%, dapat dilihat bahwa terjadi peningkatan pernikahan di usia dini dalam 1 tahun di Maluku dari tahun 2016 dan tahun 2017 (Badan Pusat Statistik, 2017). Menurut BKKBN 2012 beberapa alasan yang menyebabkan terjadinya pernikahan di usia dini adalah status sosial dan ekonomi yang rendah, tingkat pendidikan yang rendah, adanya budaya nikah

muda, pernikahan yang dipaksa dan seks bebas (Tyas, S. P. F., dan Herawati, T, 2017).

UU No. 1 Tahun 1974 Pasal 1 dan Pasal 2 Ayat (1) menyatakan bahwa "Perkawinan ialah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami isteri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Mahaesa" dan "Perkawinan adalah sah, apabila dilakukan menurut hukum masing-masing agamanya dan kepercayaannya itu". Pada penjelasan UU dapat diambil kesimpulan bahwa pernikahan adalah ikatan lahir batin antara pria dengan wanita sebagai suami isteri dan dapat dikatakan sah apabila dilakukan menurut hukum masing-masing agamanya dan kepercayaannya. Hukum pernikahan di usia remaja sudah tidak dianggap legal lagi, dikarenakan peraturan baru pada UU No 16 Tahun 2019 tentang perubahan atas UU No 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan. Ketentuan diubah pada pasal 7 ayat 1 dinyatakan bahwa "Perkawinan hanya diizinkan apabila pria dan wanita sudah mencapai umur 19 (Sembilan belas) tahun". Dari UU tersebut dapat diketahui bahwa pernikahan di usia dini adalah pernikahan antara pria dan wanita yang belum mencapai umur 19 tahun. Sehingga dengan adanya UU pernikahan akan batas usia, pernikahan hanya dapat dilakukan bila usia pria dan wanita sudah mencapai umur 19 tahun. Menurut BKKBN (2012), Batas usia dalam melangsungkan pernikahan sangat penting, hal ini dikarenakan pernikahan menghendaki kematangan fisik dan kematangan psikologis (Hertika M. P, Sulistyorini L dan Wuryaningsih W. E. 2017).

Kematangan psikologis yang dimaksud dapat dilihat dari perkembangan psikososial dan psikoseksual remaja yaitu pada tahap Adolesen (12-20 tahun). Tahap yang dikemukakan oleh Erik H. Erikson ini, dipandang sebagai tahap laten sosial. Tahap ini merupakan tahap yang paling penting diantara tahap perkembangan lainnya, karena pada tahap ini individu harus mencapai tingkat identitas ego yang cukup baik. Tetapi pada tahap ini juga dapat terjadi krisis antara identitas dengan kekacauan identitas. Adolesen adalah fase adaptif dari perkembangan kepribadian, fase mencoba-coba. Mereka mencoba-coba berbagai cara dan peran baru, baik yang berhubungan dengan seks, pekerjaan, keyakinan diri dan filsafat hidup (Alwisol, 2007). Salah satu hal yang mereka cobai seperti perilaku seks bebas yang menyebabkan menikah di usia dini. Pernikahan dini yang dilakukan oleh mereka dapat menimbulkan dampak pada setiap aspek kehidupan (Setyawan J, Marita H. R, Kharin I, dan Jannah M, 2016).

Pada setiap aspek kehidupan, dampak yang dapat ditimbulkan dari pernikahan dini yang dijelaskan dari hasil penelitian Djamilah dan Kartikawati, R (2014) antara lain dampak ekonomi, sosial, kesehatan dan dampak psikologis. Dampak ekonomi, karena tingkat pendidikan yang rendah sehingga sulit menemukan pekerjaan yang layak. Sehingga remaja yang sudah menikah masih menjadi tanggungan keluarga, khususnya orang tua dari pihak laki-laki (suami). Perlakuan diskriminatif atau kurang diterima oleh keluarga sendiri maupun lingkungan sosialnya merupakan dampak sosial yang didapat remaja. Dampak kesehatan yang dapat terjadi adalah kematian bayi juga angka kematian

ibu meningkat akibat dari kurangnya pengetahuan ibu tentang kehamilan atau kesehatan reproduksi dan seksual. Pasangan yang menikah di usia dini secara mental belum siap menghadapi perubahan peran dan menghadapi masalah rumah tangga, sehingga dapat terjadi kekerasan dalam rumah tangga yang mengakibatkan trauma sampai kematian. Selain itu, perempuan yang sudah menikah dan mengalami kehamilan tidak diinginkan akan cenderung minder, mengurung diri dan tidak percaya diri. Sehingga ini merupakan salah satu akibat remaja yang menikah dini mengalami dampak psikologis (Djamilah dan Reni Kartikawati, 2014).

Dampak psikologis dari pernikahan dini akibat hamil di luar nikah dijelaskan pada hasil penelitian Asman (2019) antara lain depresi, cemas, ketakutan dan stress. Dimana sesuai data yang ada, terdapat beberapa rumah tangga yang mengalami depresi, kecemasan, ketakutan dan stres yang terjadi karena tidak adanya keharmonisan dalam rumah tangga yang timbul karena sering terjadi percekocokan, cemburu yang berlebihan, adanya sikap keras suami terhadap istri, kurangnya pengetahuan istri terhadap pendidikan anak, mengasuh anak, cara berbakti kepada suami dan juga kurangnya sikap saling pengertian antar sesama (Asman, 2019). Depresi, kecemasan dan stres yang dialami oleh remaja perempuan yang menikah dini, dapat dilihat juga pada hasil penelitian Dewi & Handadari (2018) yang dijelaskan pada saat terjadinya konflik pernikahan, perempuan merasakan gejala-gejala depresi, cemas dan stres yang muncul dalam bentuk perasaan sedih, cemas, khawatir, sulit tidur, sulit berkonsentrasi karena sering terbayang dan terpikirkan dengan masalah atau konflik yang sedang terjadi. Perasaan yang ditimbulkan juga berpengaruh pada kondisi fisik perempuan dimana mereka mengalami pusing kepala dan jantung yang berdebar tidak teratur. Untuk itu dalam menghadapi masalah atau konflik pada perempuan yang menikah dini dibutuhkan koping (Dewi & Handadari, 2018).

Koping yang dilakukan perempuan yang menikah di usia dini dalam menghadapi masalah atau konflik dijelaskan pada hasil penelitian Dewi & Handadari (2018), perempuan memilih mengatasi konflik dengan memperbaiki komunikasi agar tidak terjadi kesalahpahaman dan konflik yang terjadi cepat selesai, mengalihkan pikiran dari masalah dengan cara menghabiskan waktu bersama suami dan anak, berinteraksi dengan tetangga di sekitar tempat tinggalnya serta membantu orang tua. Selain itu juga koping yang dilakukan perempuan adalah mencari saran, nasehat serta simpati, perlindungan dan perhatian dari orang-orang terdekat yang dapat dikatakan sebagai *support system* atau dukungan sosial (Dewi & Handadari, 2018).

Support system atau dukungan sosial menurut Safario dalam Kumalasari dan Ahyani (2012) terdiri dari empat aspek, antara lain dukungan emosional meliputi dukungan yang melibatkan ekspresi rasa empati dan perhatian dalam memberikan perilaku berupa bersedia mendengarkan keluh kesah orang lain sehingga individu tersebut merasa nyaman, dicintai dan diperhatikan. Dukungan penghargaan meliputi dukungan yang melibatkan ekspresi yang berupa pernyataan setuju dan penilaian positif terhadap ide-ide, perasaan dan performa orang lain. Dukungan instrumental

meliputi dukungan yang melibatkan bantuan langsung, misalnya berupa bantuan finansial atau bantuan dalam mengerjakan tugas-tugas tertentu. Dukungan informasi meliputi dukungan yang bersifat informasi ini dapat berupa saran, pengarahan dan umpan balik tentang cara memecahkan persoalan (Kusrini Woro & Prihartanti Nanik, 2014). Memecahkan persoalan bagi perempuan yang menikah di usia dini melalui dukungan sosial dapat menjadi faktor menguatkan bagi pasangan tersebut. Sejalan dengan hasil penelitian dari Dewi & Handadari (2018), dukungan dari orang-orang terdekat seperti keluarga, suami, anak dan orang tua merupakan hal yang paling membantu dalam proses mengatasi masalah. Dukungan dari mereka dapat membuat perempuan yang menikah dini menjadi lebih kuat dan tidak larut dalam kesediannya sendiri. Dukungan yang mereka berikan dalam bentuk pelukan, sikap mereka yang selalu mendengarkan cerita dan dukungan atas keputusan apapun yang dipilih oleh perempuan (Dewi & Handadari, 2018).

Berdasarkan penjelasan di atas dapat kita ketahui bahwa alasan mengapa penelitian ini perlu dilakukan di karenakan pada saat menikah di usia dini perempuanlah yang sering mengalami resiko, dimana mereka merasakan depresi, cemas dan stres dikarenakan kematangan mental perempuan belum siap dalam menghadapi perubahan peran dan menghadapi masalah rumah tangga, dan dapat berdampak pada kesehatan mental mereka, sehingga diperlukan *support system* yang dapat membantu dalam menangani masalah atau konflik yang dialami oleh perempuan yang menikah di usia dini. Untuk itu peneliti mengambil penelitian ini yang bertujuan untuk menggambarkan hubungan antara *support system* dengan *depression*, *anxiety*, *stress* pada perempuan yang menikah di usia dini.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian eksplanatif. Penelitian ini berlangsung pada bulan September-Desember 2020 di kecamatan Sirimau, kota Ambon. Penentuan sampel menggunakan teknik *stratified random sampling* pada perempuan yang menikah di usia dini di kecamatan Sirimau, kota Ambon dengan total sebanyak 33 responden. Peneliti hanya mendapatkan 33 responden dikarenakan terdapat kendala dalam melakukan penelitian yaitu data yang didapatkan dari kantor catatan sipil dan kantor urusan agama (KUA) memiliki alamat yang kurang jelas dan tidak adanya nomor telepon pada data responden, serta jarak tempuh yang cukup jauh dari responden satu dan lainnya. Teknik pengambilan data melalui survei dan data dikumpulkan menggunakan kuesioner yaitu kuesioner DASS 21 dan kuesioner *support system*. DASS 21 merupakan instrumen yang digunakan untuk mengukur *depression*, *anxiety*, *stress*. Interpretasi tingkat *depression* berdasarkan hasil skor; 0-9 (normal), 10-13 (ringan), 14-20 (sedang), 21-27 (berat) dan 28+ (sangat berat). Pada aspek *anxiety* kategori skor meliputi; 0-7 (normal), 8-9 (ringan), 10-14 (sedang), 15-19 (berat) dan 20+ (sangat berat). Kategori skor pada aspek *stress* yaitu; 0-14 (normal), 15-18 (ringan), 19-25 (sedang), 26-33 (berat) dan 34+ (sangat berat). Sedangkan pada kuesioner *support system*,

dukungan yang rendah berada pada skor <60; dukungan sedang berada pada skor 60-79; dan dukungan tinggi berada pada skor ≥ 80.

Setelah diuji, kuesioner DASS 21 dan kuesioner *support system* memiliki nilai validitas tiap-tiap pertanyaan melebihi nilai r tabel sehingga dikatakan *valid*. Sedangkan untuk hasil uji reliabilitas kuesioner DASS 21 memiliki nilai *Alpha Cronbach* = 0,9475 dan kuesioner *support system* 0,9397 sehingga dinyatakan *reliabel*. Sedangkan untuk hasil uji normalitas menunjukkan kuesioner DASS 21 dan kuesioner *support system* memiliki nilai $Prob > \chi^2 > 0.05$ yaitu 0.0528 dan 0.2649, sehingga dapat dikatakan Berdistribusi Normal. Analisis data menggunakan STATA 13 dan dianalisis menggunakan uji korelasi *Pearson Product Moment* dengan taraf signifikansi 0.05.

HASIL

Hasil penelitian meliputi karakteristik keluarga, hasil uji statistik berupa pengukuran DAS (*depression, anxiety, stress*), *support system* serta hubungan antara *support system* dengan DAS.

Berikut dibawah ini terlampir karakteristik keluarga:

1. Karakteristik keluarga

Karakteristik keluarga memuat tentang data profil demografi responden beserta keluarganya dalam hal ini suami responden, yang terdiri atas usia saat menikah, usia pernikahan, tingkat pendidikan dan jenis pekerjaan.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik keluarga

Variabel	Suami		Istri	
	f	%	f	%
Usia Saat Menikah				
17 tahun	2	6%	5	15%
18 tahun	6	18%	15	46%
19 tahun	25	76%	13	39%
Total	33	100%	33	100%
Tingkat Pendidikan				
SD	1	3%	-	-
SMP/SLTP	1	3%	3	9%
SMA/SLTA	30	91%	30	91%
SMK	1	3%	-	-
Total	33	100%	33	100%
Jenis Pekerjaan				
Wiraswasta	10	31%	2	6%
Karyawan swasta	7	21%	4	12%
Pedagang	5	15%	1	3%
Petani	2	6%	-	-
Nelayan	2	6%	-	-
Buruh	2	6%	-	-
Supir oto	1	3%	-	-
Tidak ada	4	12%	-	-

IRT	-	-	26	79%
Total	33	100%	33	100%
Usia Pernikahan				
< 1 tahun	6	18%	6	18%
1 tahun	9	27%	9	27%
2 tahun	12	37%	12	37%
3 tahun	6	18%	6	18%
Total	33	100%	33	100%

Sumber : Diolah dari data primer (Warella, 2021)

Pada tabel 1 menunjukkan usia saat menikah didominasi oleh suami, dengan usia saat menikah 19 tahun sebanyak 76% dan istri dengan usia saat menikah 18 tahun sebanyak 46%. Pada tingkat pendidikan yang mendominasi pada suami dan istri yaitu tingkat pendidikan SMA/SLTA sebanyak 91%. Sedangkan untuk jenis pekerjaan yang mendominasi pada suami adalah wiraswasta sebanyak 31%, Sedangkan sebanyak 12% suami tidak mempunyai pekerjaan. Pada jenis pekerjaan istri yang mendominasi adalah IRT dengan 79%. Sehingga dapat dilihat bahwa sebagian besar pasangan yang menikah di usia dini belum memiliki pendapatan yang stabil. Dan untuk usia pernikahan pada pasangan suami istri didominasi oleh pasangan yang menikah selama 2 tahun sebanyak 37%.

2. Depression, Anxiety, Stress

Depression, anxiety, stress diukur dengan menggunakan kuesioner DASS 21 dengan interpretasi normal, ringan, sedang, berat dan sangat berat. Berikut dibawah ini tabel 2 hasil pengukuran DAS.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Depression, Anxiety, Stress menurut Kategori Terpaan

DAS	f	%
Depression		
Normal	12	37%
Ringan	10	30%
Sedang	10	30%
Berat	1	3%
Sangat Berat	-	-
Total	33	100%
Anxiety		
Normal	-	-
Ringan	12	37%
Sedang	12	36%
Berat	7	21%
Sangat Berat	2	6%
Total	33	100%
Stress		
Normal	18	55%

Ringan	8	24%
Sedang	7	21%
Berat	-	-
Sangat Berat	-	-
Total	33	100%

Sumber : Diolah dari data primer (Warella, 2021)

Dari tabel 2 hasil pengukuran DAS menunjukkan bahwa pada *depression* dan *stress* berada dalam kategori normal (depresi 37% dan stres 55%) sedangkan untuk *anxiety* berada dalam kategori ringan yaitu 37%. Meskipun hasil *depression* dan *stress* sebagian besar menunjukkan berada dalam kategori normal, tetapi dapat dilihat dari hasil penelitian bahwa pada perempuan yang menikah di usia dini di kota Ambon juga merasakan adanya *depression*, *anxiety*, *stress* walaupun sedikit.

3. Support system

Support system diukur dengan menggunakan kuesioner dukungan sosial dengan interpretasi rendah, sedang dan tinggi. Berikut dibawah ini tabel 4 hasil pengukuran *support system*.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Variabel Support system menurut Jenis dan Kategori Dukungan Sosial

Jenis Dukungan Sosial	Kategori Dukungan Sosial					
	Rendah (<60)		Sedang (60-79)		Tinggi (≥ 80)	
	f	%	f	%	f	%
Keluarga Besar	20	61%	11	33%	2	6%
Teman	25	76%	8	24%	-	-
Tetangga	29	88%	4	12%	-	-

Sumber : Diolah dari data primer (Warella, 2021)

Dari tabel 3 didapatkan makna bahwa keseluruhan responden memiliki dukungan yang rendah dari elemen keluarga besar, teman maupun tetangganya.

4. Hubungan antara DAS dengan Support System

Hubungan antara DAS dan *Support system* diuji dengan menggunakan *pearson product moment* dengan taraf signifikan 0,05. Hasil uji korelasi dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Hubungan antara Support System dengan DAS (depression, anxiety, stress)

Variabel	Hasil analisis Korelasi	Keterangan
<i>Depression</i> dengan <i>support system</i>	$r = - 0,6370$ $p\text{-value} = 0,0001$	Ada korelasi yang kuat ke arah negatif
<i>Anxiety</i> dengan <i>support system</i>	$r = - 0,6229$ $p\text{-value} = 0,0001$	Ada korelasi yang kuat ke arah negatif

<i>Stress</i> dengan <i>support system</i>	$r = - 0,7147$ $p\text{-value} = 0,0000$	Ada korelasi yang sangat kuat ke arah negatif
--	---	---

Sumber : Diolah dari data primer (Warella, 2021)

Pada tabel 4 dapat dilihat adanya hubungan yang signifikan antara *support system* dengan tiap kategori DAS. Sedangkan tanda negatif menunjukkan bahwa korelasi yang terjadi adalah korelasi negatif yang berarti apabila *support system* tinggi, maka tingkat DAS akan menjadi rendah, demikian pula sebaliknya.

PEMBAHASAN

Depression, anxiety, stress pada Perempuan yang Menikah di Usia Dini di Kecamatan Sirimau, Kota Ambon

Depression, anxiety, stress pada perempuan yang menikah di usia dini di kecamatan Sirimau, kota Ambon dalam hasil penelitian didapat bahwa adanya *depression, anxiety, stress* yang dirasakan walaupun sedikit. Hal ini disebabkan karena adanya tekanan dari lingkungan sekitarnya sehingga perempuan yang menikah di usia dini memilih untuk menutup diri dan memendam perasaan. Sikap dan perasaan ini muncul akibat dibicarakan oleh lingkungan sekitarnya karena alasan perempuan yang menikah di usia dini karena sebuah kesalahan yaitu hamil di luar nikah. Adanya juga perasaan khawatir dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari, serta dalam menanggapi suatu masalah perempuan ini lebih memilih untuk menyelesaikannya secara emosional. Dalam penelitian ditemukan perempuan yang menikah di usia dini di kecamatan Sirimau, kota Ambon belum mencapai tingkat identitas ego yang cukup baik karena menurut Erik H. Erikson ini pada tahap ini remaja diharuskan untuk mencapai tingkat identitas ego yang cukup baik, dapat dilihat dari cara perempuan dalam menyelesaikan masalah dalam rumah tangga. Sehingga pada tahap ini perempuan yang menikah di usia dini mengalami kekacauan identitas, dikarenakan tugas perkembangan muncul setelah adanya pernikahan. Sejalan dengan hasil penelitian Mubasyaroh (2016) bahwa remaja yang melakukan pernikahan mengalami kesedihan, menderita, stres dan khawatir. Remaja yang melakukan pernikahan sulit untuk mencapai identifikasi diri remaja yang ideal dikarenakan remaja yang sudah menikah dipandang sebagai orang dewasa. Sehingga pandangan ini dapat memberikan efek kebingungan terhadap pasangan yang menikah dan kesulitan mengidentifikasikan dirinya dalam masyarakat. Selain krisis identitas diri, remaja yang melakukan pernikahan rentan terhadap kegagalan dalam meraih kesejahteraan psikologis. Hal ini berkaitan dengan kematangan emosional dalam menyelesaikan konflik rumah tangga (Mubasyaroh, 2016).

Support system pada Perempuan yang Menikah di Usia Dini di Kecamatan Sirimau, Kota Ambon

Support system (sistem dukungan) adalah suatu wujud atau dorongan dari lingkungan sekitar yang berupa perhatian, kasih sayang atau penghargaan untuk mencegah, mengatasi dan mengurangi efek negatif yang dapat merugikan setiap

individu, sehingga individu tersebut merasa nyaman dan dipedulikan, serta dapat mengurangi munculnya stres pada individu tersebut menurut Iglesias, dkk. 2014 (dalam Febrianti Murliana. 2019). Pada penjelasan di atas dapat dikatakan bahwa adanya sistem dukungan lingkungan sosial (keluarga, teman maupun tetangga) berupa kepedulian, dapat mengurangi hal-hal negatif pada individu.

Dalam penelitian ditemukan bahwa perempuan yang menikah di usia dini di kecamatan Sirimau, kota Ambon merasakan rendahnya dukungan, baik dukungan dari keluarga besar, teman maupun tetangga. Hal ini juga didukung dengan perasaan malu dan sikap tertutup dari perempuan terhadap lingkungan sekitarnya. sikap dan perasaan ini muncul akibat perubahan status menikah di usia dini karena sebuah kesalahan yaitu hamil di luar nikah. Muslima Fifi (2018) menjelaskan bahwa pasangan suami istri ketika menikah cenderung memutuskan untuk belajar hidup mandiri dengan tidak terbuka dalam masalah keluarga dan menghindari meminta bantuan orang tua ketika kesulitan (Muslima Fifi, 2018). Berbagai faktor dapat menjadi alasan salah satunya ialah komitmen untuk membuktikan dan menebus perasaan bersalah kepada orang tua akibat keputusan yang dirasa membuat kecewa orang di sekitar mereka.

Hubungan antara Support system dengan Depression, anxiety, stress pada Perempuan yang Menikah di Usia Dini di Kecamatan Sirimau, Kota Ambon

Menurut Fabian dkk (2017) dampak positif dari individu yang menerima sistem dukungan dari orang lain dengan tepat, yaitu dapat menjadi *coping stress* ketika individu memiliki masalah dan dapat memberikan kesejahteraan dalam diri individu. Sistem dukungan memiliki manfaat yaitu mengurangi kecemasan, depresi dan simtom-simtom gangguan tubuh bagi orang yang mengalami stres. Orang-orang yang mendapat sistem dukungan tinggi akan mengalami hal-hal positif dalam hidupnya, mempunyai *self esteem* yang tinggi dan *self concept* yang lebih baik, serta kecemasan yang lebih rendah (Apollo & Cahyadi, 2012). *Support system* dengan *depression, anxiety, stress* memiliki hubungan yang signifikan, dimana semakin baik *support system* diberikan, maka akan membuat tingkat *depression, anxiety, stress* menjadi rendah, demikian pula sebaliknya. Tetapi dalam penelitian ditemukan bahwa perempuan yang menikah di usia dini di kecamatan Sirimau, kota Ambon dalam menghadapi masalah lebih memilih untuk memendam dan menyelesaikannya sendiri dari pada meminta bantuan dari keluarga besar, teman maupun tetangga. Sehingga perempuan yang menikah di usia dini di kecamatan Sirimau, kota Ambon merasakan *depression, anxiety, stress* walaupun sedikit, dikarenakan rendahnya sistem dukungan yang diterima oleh perempuan.

KESIMPULAN

Dapat disimpulkan bahwa *Support system* memiliki hubungan kuat ke arah negatif terhadap *depression, anxiety* dan *stress* pada perempuan yang menikah di usia dini di kecamatan Sirimau, kota Ambon. Artinya, semakin baik *support system* yang dibangun/diberikan, akan membuat tingkat *depression, anxiety, stress* menurun.

Secara keseluruhan, tingkat *depression* dan *stress* dalam kategori normal, sementara ditemukan *Anxiety* ringan pada responden. Untuk *support system* pada area keluarga besar, teman dan tetangga masuk dalam kategori rendah dukungan dengan persentase lebih dari 50%.

SARAN

Kekurangan dalam penelitian ini adalah tidak mengidentifikasi bentuk dukungan yang diberikan kepada perempuan yang menikah di usia dini saat mengalami *depression, anxiety, stress*. Sehingga saran untuk peneliti selanjutnya untuk meneliti tentang bentuk dukungan yang diberikan kepada perempuan yang menikah di usia dini saat mengalami *depression, anxiety, stress*. Dengan melihat faktor dari jenis kelamin pada pasangan yang menikah usia dini dimana salah satu pasangan laki-laki/perempuan yang usianya sudah termasuk dewasa.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwisol. 2007. *Psikologi Kepribadian*. Edisi Revisi. Malang: UMM Press.
- Apollo., dan Cahyadi Andi. (2012). Konflik Peran Ganda Perempuan Menikah yang Bekerja Ditinjau dari Dukungan Sosial Keluarga dan Penyesuaian Diri. *Widya warta, Jurnal Ilmiah Universitas Katolik Widya Mandala Madiun*. No. 02.
- Asman. (2019). Pernikahan di Bawah Umur Akibat Hamil di Luar Nikah dan Dampak Psikologis Pada Anak di Desa Makrampai Kalimantan Barat. *Jurnal Hukum Islam*, Vol 4(1).
- Badan Pusat Statistik, (2015). *Perkawinan Usia Anak di Indonesia 2013 dan 2015*, Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik, (2014). *Perkawinan Usia Anak di Indonesia 2013 dan 2015*, Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik. (2016). *Kemajuan yang Tertunda: Analisis Data Perkawinan Usia Anak di Indonesia*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik, Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional, Kementerian Kesehatan. (2017). *Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia*. Jakarta.
- Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional. (2012). *Pendidikan Dini pada beberapa Provinsi di Indonesia: Dampak Overpopulation, Akar Masalah dan Peran Kelembagaan di Daerah*. Jakarta.
- Dewi, V. S., dan Handadari, W. (2018). Coping Stress Pada Wanita Yang Menikah Muda Dalam Menghadapi Konflik Pernikahan. *Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental*, Vol 7, pp 46-60.
- Djamilah., dan Kartikawati, R. (2014). Dampak Perkawinan Anak di Indonesia. *Jurnal Studi Pemuda*, Vol 3(1).
- Fabian, G, dkk. (2017). Hungarian Female Migrant Sex Workers: Social Support and Vulnerability at Home and Abroad. *Journal of Sage Publication*. Vol 1(13), 1-14.
- Febrianti, Murliana. (2019). Hubungan antara Dukungan Sosial dengan Tingkat Stres pada Narapidana di Lapas Narkotika Klas III Samarinda. *Borneo Student*

- Research*, Vol 1(1).
- Hertika, M. P., Sulistyorini, L., dan Wuryaningsih, W. E. (2017). Hubungan Pernikahan Usia Dini dengan Risiko Tindak Kekerasan oleh Ibu pada Anak Usia Prasekolah di Kelurahan Sumbersari Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember. *e-Jurnal Pustaka Kesehatan*, Vol 5(3): 482.
- Kumaidi., dan Amperaningsih, Y. (2015). Hubungan Sikap dan Status Ekonomi dengan Pernikahan Dini pada Remaja Putri. *Jurnal Keperawatan*, Vol 11(1).
- Kusrini, W., dan Prihartanti, N. (2014). Hubungan Dukungan Sosial dan Kepercayaan Diri dengan Prestasi Bahas Inggris Siswa Kelas VIII SMP Negeri 6 Boyolali. *Jurnal Penelitian Humaniora*, Vol 15(2): 133
- Lovibond, SH, Lovibond, PF. 1995. Manual for the Depression, Anxiety and Stress Scales. 2nd Ed. Sydney: *Psychology Foundation*.
- Mubasyaroh. (2016). Analisis Faktor Penyebab Pernikahan Dini dan Dampaknya Bagi Pelakunya. *Jurnal Pemikiran dan Penelitian Sosial Keagamaan*. Vol 7(2).
- Muslima, F. 2018. Pengaruh Dukungan Sosial dan Penyesuaian Perkawinan Terhadap Kualitas Perkawinan Keluarga Berstatus Mahasiswa. *Institut Pertanian Bogor*.
- Setyawan, J., Marita, H. R., Kharin, I., dan Jannah, M. (2016). Dampak Psikologis Pada Perkawinan Remaja di Jawa Timur. *Jurnal Penelitian Psikologi*, Vol 7(2), 15-39
- Tyas, S. P. F., dan Herawati, T. (2017). Kualitas Pernikahan dan Kesejahteraan Keluarga Menentukan Kualitas Lingkungan Pengasuhan Anak Pada Pasangan yang Menikah Usia Muda. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*, Vol 10(1), pp 1.
- Undang-Undang Republik Indonesia No 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan.
- Undang-Undang Republik Indonesia No 16 Tahun 2019 tentang Perubahan Atas Undang-Undang Republik Indonesia No 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan.